



# Penerapan Realistic Mathematics Education (RME) dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar

Silka Sofyani

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Corresponding Author: [fatkhul\\_arf@uinjkt.ac.id](mailto:fatkhul_arf@uinjkt.ac.id)

## ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the Realistic Mathematics Education (RME) approach on solving elementary school student's mathematical problems. This research was conducted in one of the elementary schools in West Jakarta. The method used is quasi-experimental with pretest and posttest. The instrument used is a test of mathematical problem-solving abilities. The study results reveal that using the Realistic Mathematics Education (RME) approach to students' mathematical problem-solving skills has increased. This can be seen that the lowest value in the control class is 25, and in the experimental class is 44, while the maximum value in the practical course is 60. Based on the results of hypothesis testing, it is known that the significance value in the hypothesis test is  $0.136 > 0.05$ , which means that the experimental class data and the control class are homogeneous or the same. It is known that the sig(2-tailed) value is  $0.011 < 0.05$ . Then in the Mean table, the average value of the Experiment class is 56.23, and the Control class is 49.96. Thus, learning mathematics on fractional material positively affects students' problem-solving abilities. So the average problem-solving ability using the Realistic Mathematics Education (RME) approach has increased significantly.

## KEYWORDS

Learning Approach, Realistic Mathematics Education (RME), Problem-Solving Ability

## I. Pendahuluan

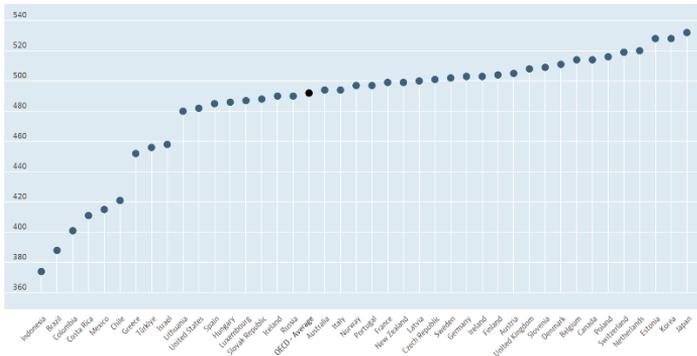
Matematika merupakan cabang ilmu yang paling penting. Karena mata pelajaran Matematika sudah mulai diajarkan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan ke Perguruan Tinggi. Bahkan, dikehidupan sehari-hari dan dunia nyata kita menggunakan ilmu Matematika misalnya dalam

© 2025 The Author(s). Published by Publica Indonesia Utama

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian menggunakan konsep matematika.

Hasil survey yang dikembangkan oleh PISA/OECD, menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara Asia lain. Hasil survey PISA tahun 2018 ditunjukkan pada gambar 1 Indonesia memperoleh skor rendah (PISA, 2018).



Gambar 1. Mathematics Performace (PISA)

Penulis selanjutnya melakukan penelitian pendahuluan. Hasil observasi terkait pada mata pelajaran matematika menunjukkan hasil yang sangat rendah, karena pengajaran matematika di kelas belum menekankan pada pengembangan daya nalar (*reasoning*), logika dan proses berpikir siswa. pengajaran di kelas didominasi dengan metode ceramah melalui pengenalan rumus-rumus serta konsep matematika secara verbal saja, tanpa ada perhatian yang lebih terhadap pemahaman peserta didik. Sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan hingga menghindari matematika. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan pembelajaran matematika masih bersifat konvensional akibatnya, masih banyak siswa yang tidak mengerti bagaimana pengetahuan tersebut dibangun dan digunakan. Sebagian besar siswa masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalah matematika untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep abstrak matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah pecahan sederhana. Pada materi nilai pecahan sederhana masih merasakan sulit dalam mengerjakan soal-soal matematika, karena masih banyak siswa yang belum mengetahui bentuk-bentuk nilai pecahan sederhana pada benda-benda konkret di kehidupan sehari-hari, siswa hanya tahu bentuk utuh sebuah benda akan tetapi siswa belum mengetahui bahwa benda tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Hasil studi pendahuluan yang ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah siswa kurang memahami soal yang berbentuk cerita karena memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menganalisisnya. Selain itu siswa terbiasa menggunakan rumus dan contoh soal yang diberikan oleh guru. Jika mengalami kesulitan, siswa cenderung malas, mudah menyerah untuk mengerjakan soal tersebut tanpa adanya usaha untuk bertanya atau mencari penyelesaian dari sumber referensi lain. Hal ini perlu adanya motivasi dari diri siswa untuk mau belajar dan merasa tertantang untuk mengerjakan soal motivasi mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa. (Khoirunisa & Hartati, 2017, p. 106)

Pada tahun 1971, Freudental mengembangkan sebuah pendekatan teoritis terhadap pembelajaran matematika yaitu *Realistic Mathematics Education* dengan landasan filosofi matematika sebagai aktivitas yang dilakukan manusia (*mathematics as human activity*) (Zaranis, 2016). *Realistic Mathematics Education* (RME) dimana pendekatan ini menggunakan kegiatan yang dilakukan harus dikaitkan dengan kehidupan yang nyata (*real*) sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik sesuai dengan harapan siswa dan guru (Li & Teoretis, 2012; Wubbels et al., 1997). Hal ini sesuai dengan teori Gravemeijer bahwa dalam konteks *Realistic Mathematics Education* yaitu masalah yang berperan dari awal dan seterusnya, dengan adanya konteks masalah yang dilibatkan oleh kehidupan nyata siswa. (Gravemeijer & Doorman, 1999)

Menurut Marja Van den Heuvel-Panhuizen *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan sebuah proses pembelajaran matematika yang menghasilkan jalan pintas dengan menggunakan koneksi antar konsep dan strategi untuk memecahkan sebuah permasalahan (Van den Heuvel-Panhuizen & Drijvers, 2014). Pendapat lain Menurut De-Lange RME (*Realistic Mathematic Education*) yang merupakan teknik yang baik dalam merangsang siswa untuk lebih aktif dan berfikir kritis karena siswa diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (*to reinvent*) matematika melalui bimbingan guru dan penemuan kembali (*reinvention*) ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan "kehidupan yang ada" atau dunia nyata (Fredriksen, 2021; Sumandya, 2018).

Pemecahan masalah matematika pada umumnya lebih identik dengan soal-soal yang berbentuk uraian Hal ini dikarenakan soal yang berbentuk uraian membutuhkan tahapan pemecahan yang bertahap sehingga kesimpulan yang didapatkan jelas dan sistematis. Menurut Polya, (Isnaini et al., 2021; Ögretmenn et al., 2008) mengartikan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari

suatu tujuan yang sulit ke tujuan yang lebih mudah dicapai. Dalam mengerjakan soal pemecahan masalah berdasarkan teori polya siswa dapat menghubungkan soal yang disajikan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya, sehingga siswa tidak hanya menggunakan kemampuan mengingatnya saja (Chapman, 2006). "Kemampuan Pemecahan masalah merupakan suatu upaya dalam mencari solusi dari kesulitan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan waktu yang tidak singkat (Scherer & Beckmann, 2014). Terdapat 4 langkah yaitu memahami masalah (*see*), merencanakan penyelesaian (*plan*), membuktikan rencana (*do*), dan mengecek kembali (*check*)" (Schiefermayr, 2014). Kemampuan pemecahan masalah menurut John Dewey adalah pemecahan atau solusi dari sesuatu yang diragukan atau belum pasti (Sevinc & Lesh, 2017; Silver, n.d.). Langkah-langkah pemecahan masalah menurut John Dewey sebagai berikut: (1) Mengenali masalah. (2) Mendefinisikan masalah. (3) Mengembangkan beberapa solusi yang mungkin. (4) Menguji beberapa ide. (5) Mengambil hipotesis terbaik (Aini & Mukhlis, 2020).

Salah satu pendekatan yang mampu membantu dalam permasalahan kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu Realistic Mathematics Education (RME) dimana pendekatan ini menggunakan kegiatan yang dilakukan harus dikaitkan dengan kehidupan yang nyata (*real*) sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik sesuai dengan harapan siswa dan guru.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Meruya Utara 05 Jakarta Barat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan yaitu quasi eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan *Control Group Design Pre- test dan Post-test*. Pengambilan sampel dengan menggunakan *Tekhnik Random Sampling*.

Populasi pada penelitian ini terdapat semua siswa kelas 2 SDN Meruya Utara 05 Jakarta Barat dengan jumlah 84 Siswa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini melibatkan 2 kelas yaitu kelas II B dengan jumlah 28 siswa sebagai kelas Eksperimen yang diberikan perlakuan, kelas IIC dengan jumlah 27 Siswa yang menjadi kelas kontrol dengan tidak diberikan perlakuan.

Tekhnik pengumpulan data menggunakan SPSS 25 dengan Uji Validitas *Product Moment*, Uji Realibilitas *Alpha Cronbach*, Uji Normalitas *Kolmogorof Smirnov (K-S)*, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis.

## III. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan pemecahan masalah matematika dilihat dari hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan setelah diberikan perlakuan (*Post-test*).

- a) Data hasil belajar matematika *Pre-test* kelas kontrol dan eksperimen.

Tabel 1. Penyebaran *Pre-test* Eksperimen dan *Pre-test* Kontrol

Keterangan	Pretest_Eksperimen	Pretest_Kontrol
N	26	24
Mean	48,27	46,08
Std. Deviation	5,869	10,060
Minimum	28	15
Maximum	56	58

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Skor rata-rata (*mean*) kedua kelompok yaitu 48,27 dan 46,08. Skor terendah dan tertinggi untuk kelompok eksperimen yaitu 28 dan 56, sedangkan untuk kelompok kontrol 15 dan 58.

- b) Data hasil belajar matematika *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2. Penyebaran *Post-test* Eksperimen dan *Post-test* Kontrol

Keterangan	Posttest_Eksperimen	Posttest_Kontrol
N	26	24
Mean	55,88	47,29
Std. Deviation	5,869	12,956
Minimum	44	2
Maximum	60	60

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang jauh. Skor rata-rata (*mean*) kedua kelompok yaitu 55,88 dan 47,29. Skor terendah dan tertinggi untuk kelompok eksperimen yaitu 44 dan 60, sedangkan untuk kelompok kontrol 2 dan 60. Standar *Deviation* pada kelas eksperimen 5,869 dan kelas kontrol 12,956.

Berdasarkan uji prasyarat yang dilakukan menggunakan SPSS yaitu dengan Uji Normalitas *Kolmogorof Smirnov*, table 3 menunjukkan uji Homogenitas dan Uji Hipotesis *Independent T test*.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kelas	t hitung	t tabel df (48)	Nilai Sig dan sig(2tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	2,628	2,011	0,136	H1 diterima dan H0 ditolak
Kontrol			0,011	

Data dapat dikatakan normal apabila nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa nilai sig 0,200 > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4 Uji Homogenitas

Variabel		Levene Statistic	Sig.	Kriteria
Pendekatan RME	Based on Mean	1,982	0,166	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas nilai signifikasi pada kelas eksperimen dan kontrol lebih dari 0,05 yaitu 0,166. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

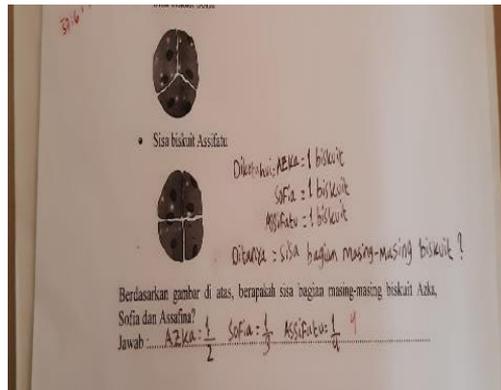
Tabel 5 Uji Hipotesis

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardised Residual
N		24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,60029526
Most Extreme Differences	Absolute	,133
	Positive	,099
	Negative	-,133
Test Statistic		,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa *nilai signifikansi* pada uji hipotesis  $0,136 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau sama. Diketahui bahwa nilai *sig(2-tailed)*  $0,011 < 0,05$ . Kemudian pada tabel Mean nilai rata-rata kelas Eksperimen 56,23 dan kelas Kontrol 49,96. Kemudian pada perbandingan nilai *t* hitung  $2,628 > t$  tabel 2,011 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Perbedaan atau pengaruh pembelajaran menggunakan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) dengan pembelajaran konvensional.

Hasil temuan pada penelitian di kelas eksperimen dapat dilihat dari Aktivitas siswa yang dapat dilihat secara nyata pada kelas eksperimen yaitu dalam mengembangkan ide dan konsep siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa mampu menguraikan persoalan dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang benar. Siswa mampu menyelesaikan masalah pada soal yang diberikan dengan sendiri dan berkelompok. Siswa juga bisa membaca soal dengan pemahaman konsep yang benar sehingga siswa dapat menjawab sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh peneliti.



Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa Kelas Eksperimen

Gambar 2 menunjukkan bahwa Pada materi pecahan sederhana ini siswa dapat memecahkan persoalan soal cerita dengan memotong salah satu media roti, bakso dan sosis yang ada berdasarkan langkah-langkah pada soal dan menjawab pertanyaan dengan benar. Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa siswa sangat antusias dan bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mencari jawaban yang sesuai. Hal ini dapat diketahui bahwa siswa menjadi lebih berani dan aktif dalam mengungkapkan hasil penyelesaian soalnya di depan kelas.

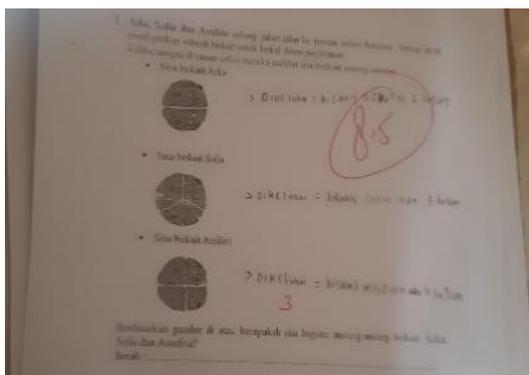


Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran di kelas Eksperimen

Seperti halnya yang dikemukakan oleh John Dewey (Sumirattana et al., 2017) bahwa belajar dengan melakukan akan membuat siswa lebih mudah memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik mendasar dalam RME oleh

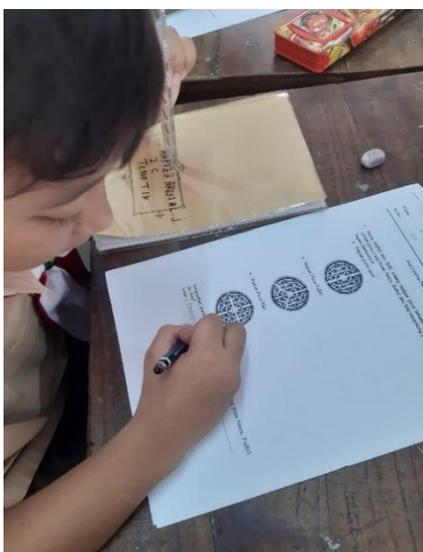
Freudenthal ialah *guided reinvention* suatu proses yang dilakukan siswa secara aktif untuk menemukan kembali suatu konsep matematika untuk memecahkan sebuah masalah dengan bimbingan guru. (Yetri et al., 2019)

Kemudian, hasil temuan pada penelitian di kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 3 bahwa masih ada siswa yang terlihat pasif dan bersikap acuh tak acuh pada penjelasan peneliti di papan tulis.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran di kelas kontrol

Siswa kelas kontrol ini juga malu untuk bertanya ketika siswa kurang memahami penjelasan dari materi tersebut. Pada gambar 4 menunjukkan hasil dari kemampuan pemecahan masalah dengan soal cerita masih belum maksimal.



Gambar 4. Hasil Jawaban kelas Kontrol

Sejalan dengan pandangan Van de Walle dalam Fahrudin (Fahrudin et al., 2021) menyatakan bahwa guru tradisional masih menuntun peserta didik bagaimana menggunakan materi yang di jelaskan dan dipelajari untuk mengerjakan latihan dengan fokus utama menjawab soal yang diberikan.

Salah satu ciri-ciri metode pembelajaran konvensional yaitu dimana siswa adalah penerima informasi secara pasif, siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikannya sebagai bahan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan penggunaan pembelajaran konvensional dalam menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh atau perbedaan nilai rata-rata pada *pretest* dan *posttest* siswa dengan menggunakan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) bahwa rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Skor rata-rata (*mean*) kedua kelompok yaitu 48,27 dan 46,08. Skor terendah dan tertinggi untuk kelompok eksperimen yaitu 28 dan 56, sedangkan untuk kelompok kontrol 15 dan 58. Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa *nilai signifikansi* pada uji hipotesis  $0,136 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima . Diketahui bahwa nilai *sig(2-tailed)*  $0,011 < 0,05$ . Kemudian pada tabel Mean nilai rata-rata kelas Eksperimen 56,23 dan kelas Kontrol 49,96. Kemudian pada perbandingan nilai *t* hitung  $2,628 > t$  tabel 2,011 Penggunaan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) juga membuktikan bahwa Siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan bantuan media sehari-hari untuk menunjang kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika. Pada akhir pembelajaran siswa sudah ada perubahan dan bisa dalam memecahkan masalah pada persoalan yang diberikan.

#### Referensi

- Aini, N. N., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2 (1), 105–128.  
<https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.105-128>

- Chapman, O. (2006). Classroom practices for context of mathematics word problems. *Educational Studies in Mathematics*, 62(2), 211–230. <https://doi.org/10.1007/s10649-006-7834-1>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Fredriksen, H. (2021). Exploring Realistic Mathematics Education in a Flipped Classroom Context at the Tertiary Level. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 19(2), 377–396. <https://doi.org/10.1007/s10763-020-10053-1>
- Gravemeijer, K., & Doorman, M. (1999). Context problems in realistic mathematics education: A calculus course as an example. *Educational Studies in Mathematics*, 39(1–3), 111–129. <https://doi.org/10.1023/a:1003749919816>
- li, B. A. B., & Teoretis, A. K. (2012). *Ariyadi Wijaya, Pendekatan Matematika Realistik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm. 39. 9–39.
- Isnaini, N., Ahied, M., Qomaria, N., & Munawaroh, F. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya Pada Siswa Kelas Viii Smp Ditinjau Dari Gender. *Natural Science Education Research*, 4(1), 84–92. <https://doi.org/10.21107/nser.v4i1.8489>
- Khoirunisa, L., & Hartati, L. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kreativitas dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Analisa*, 3(2), 106–114. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i2.2011>
- Öğretmen, M., Ruttu Olmayan, A., Problemler, M., Becerrler, Ç., Bu, V. E., Düşünceler, K., Altun, M., & Sezgin Memnun, D. (2008). *Journal of Theory and Practice in Education Articles/ Makaleler*. 4(2), 213–238. [http://eku.comu.edu.tr/index/4/2/maltun\\_dsmemnun.pdf](http://eku.comu.edu.tr/index/4/2/maltun_dsmemnun.pdf)
- PISA. (2018). *MATEMATIKA PISA 2022 KERANGKA (DRAFT)*.
- Scherer, R., & Beckmann, J. F. (2014). The acquisition of problem solving competence: evidence from 41 countries that math and science education matters. *Large-Scale Assessments in Education*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-014-0010-7>
- Schiefermayr, K. (2014). The Pólya-Chebotarev problem and inverse polynomial images. *Acta Mathematica Hungarica*, 142(1), 80–94. <https://doi.org/10.1007/s10474-013-0353-5>
- Sevinc, S., & Lesh, R. (2017). Training mathematics teachers for realistic math problems: A case of modeling-based teacher education courses. *ZDM - Mathematics Education*, 50(1–2), 301–314. <https://doi.org/10.1007/s11858-017-0898-9>
- Silver, E. A. (n.d.). *Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*.

- Sumandya, I. W. (2018). Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran RME (Realistic Mathematic Education) dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 7(1), 55–65.
- Sumirattana, S., Makanong, A., & Thipkong, S. (2017). Using realistic mathematics education and the DAPIC problem-solving process to enhance secondary school students' mathematical literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38 (3), 307–315. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.06.001>
- Van den Heuvel-Panhuizen, M., & Drijvers, P. (2014). Realistic Mathematics Education. *Encyclopedia of Mathematics Education*, 521–525. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-4978-8\\_170](https://doi.org/10.1007/978-94-007-4978-8_170)
- Wubbels, T., Korthagen, F., & Broekman, H. (1997). *PREPARING TEACHERS FOR REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION ?*
- Yetri, O., Fauzan, A., Desyandri, D., Fitria, Y., & Fahrudin, F. (2019). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2000–2008. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.249>
- Zaranis, N. (2016). The use of ICT in kindergarten for teaching addition based on realistic mathematics education. *Education and Information Technologies*, 21(3), 589–606. <https://doi.org/10.1007/s10639-014-9342-8>.